

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP UMPAN BALIK YANG
DIBERIKAN DALAM DISKUSI *PROBLEM BASED
LEARNING* DI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH
STUDI KUALITATIF
(Skripsi)**

GRACE SARA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP UMPAN BALIK YANG
DIBERIKAN DALAM DISKUSI *PROBLEM BASED
LEARNING* DI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH
STUDI KUALITATIF**

Oleh

GRACE SARA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

STUDENTS' PERCEPTIONS OF FEEDBACK GIVEN IN *PROBLEM-BASED LEARNING* DISCUSSION AT MEDICAL FACULTY OF LAMPUNG UNIVERSITY: A QUALITATIVE STUDY

By

GRACE SARA

Background: Feedback is an important element in learning activities, especially discussion of Problem-Based Learning. Differences of feedback perception are potential to resist the successes of feedback that already given. This study aims to find out deeply about students' perceptions of feedback given in Problem Based Learning discussion.

Methods: This research used qualitative research design with phenomenology approach. The main informant in this study consisted several students from 2014-2016 students. The main data were collected through Focus Group Discussions, while triangulation data collected through In-Depth Interview, observation and document study.

Results: There are various of students' perception about the definition, benefits, process of feedback-giving and factors affecting the perception consist of feedback-accepting and feedback-giving factors. The feedback process still varies. Based on triangulation results, almost all of students' perceptions corresponded to lecturer's perception.

Conclusion: Students' perceptions are aligned with lecturers in definition and benefits of feedback in tutorial discussions. Feedback is given frequently by lecturers but the quality is not good enough because of factors from the students, lecturers and the process itself which mutually supporting each other to provide the effectiveness of feedback.

Keywords: feedback, medical faculty, perception, Problem-Based Learning

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP UMPAN BALIK YANG DIBERIKAN DALAM DISKUSI *PROBLEM-BASED LEARNING* DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH STUDI KUALITATIF

Oleh

GRACE SARA

Latar belakang : Umpan balik adalah suatu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya diskusi *Problem-Based Learning*. Perbedaan persepsi mengenai umpan balik dapat menghambat keberhasilan umpan balik yang telah diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap umpan balik dalam diskusi *Problem-Based Learning*.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari angkatan 2014-2016. Pengambilan data utama melalui diskusi kelompok terfokus, sedangkan sebagai triangulasi data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen.

Hasil Penelitian : Terdapat berbagai persepsi mahasiswa mengenai definisi, manfaat, proses pemberian dan faktor yang mempengaruhi persepsi umpan balik mencakup faktor yang mempengaruhi penerimaan maupun pemberian umpan balik. Proses pemberian umpan balik masih bervariasi. Berdasarkan hasil triangulasi, hampir sebagian besar persepsi mahasiswa sesuai dengan persepsi dosen.

Kesimpulan : Persepsi mahasiswa selaras dengan dosen dalam pengertian dan manfaat umpan balik dalam diskusi tutorial. Umpan balik sering diberikan namun kualitas nya belum cukup baik karena faktor mahasiswa, dosen dan proses umpan balik saling mempengaruhi satu sama lain dalam menunjang efektifitas umpan balik.

Kata kunci : fakultas kedokteran, pembelajaran berbasis masalah, persepsi, umpan balik.

Judul Skripsi

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP
UMPAN BALIK YANG DIBERIKAN
DALAM DISKUSI *PROBLEM-BASED
LEARNING* DI FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG: SEBUAH STUDI
KUALITATIF**

Nama Mahasiswa

: Grace Sara

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1418011093

Program Studi

: Pendidikan Dokter

Fakultas

: Kedokteran

MENYETUJUI

I. Komisi Pembimbing

dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked.

NIP. 197610162005011003

dr. Rizki Hanriko, S.Ked., Sp.PA

NIP. 197907012008121003

II. Dekan Fakultas Kedokteran

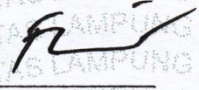
Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M. Kes., Sp. PA

NIP. 197012082001121001


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

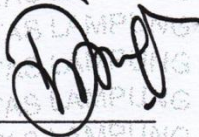
Ketua : dr. Oktafany, S. Ked., M. Pd. Ked.



Sekretaris : dr. Rizki Hanriko, S.Ked., Sp.PA



**Penguji
Bukan Pembimbing : dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked.**



2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA
NIP 197012082001121001

Tanggal lulus ujian skripsi: 24 Januari 2018



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi dengan judul **“PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP UMPAN BALIK YANG DIBERIKAN DALAM DISKUSI *PROBLEM-BASED LEARNING* DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH STUDI KUALITATIF”** adalah hasil karya sendiri dan tidak ada penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai etika ilmiah atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandarlampung, Januari 2018

Pembuat pernyataan



Grace Sara

NPM. 1418011093

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 9 April 1997 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Maranata Damanik dan Ibu Nelly Rode br Bangun.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN KDW 02 Pagi pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 103 Cijantung Jakarta Timur pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 99 Jakarta pada tahun 2014.

Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung lewat jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif sebagai anggota Paduan Suara (Padus) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2014-2016 dan menjadi pengurus Permako Medis tahun 2014-2017.

*Dengan segala kerendahan hati,
aku persembahkan karya sederhana ini kepada
Tuhanku Yesus, Sahabat Setiaku
kepada Papa dan Mama
Kak Irma dan Christine
Terimakasih untuk doa, semangat dan cinta
yang kalian berikan selama ini*

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam DIA, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan

(Kisah Para Rasul 4: 12)

Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang akan berjalan menyertai engkau;

Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”

(Ulangan 31: 6)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala kasih karunia-Nya dan memampukan penulis dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP UMPAN BALIK YANG DIBERIKAN DALAM DISKUSI *PROBLEM-BASED LEARNING* DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH STUDI KUALITATIF”

Terimakasih kepada kedua orang tua yang saya hormati dan banggakan Maranata Damanik, S.Pd dan Dra.Nelly Rode Bangun, M.PAK yang sudah bekerja keras untuk mencukupkan kebutuhan penulis, dengan kasih sayang membesarkan penulis dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi penulis. Untuk kakak Irma Risfani, S.Pd dan adik Christine yang teramat penulis sayangi, terimakasih untuk doa, perhatian, semangat, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat masukan, bantuan, dorongan, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Maka dengan segenap

kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked. selaku Pembimbing Pertama yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing penulis melalui saran, kritik dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. dr. Rizki Hanriko, S.Ked., Sp.PA selaku Pembimbing Kedua yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing penulis melalui saran, kritik dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked selaku Pembahas yang baik hati dalam memberikan saran dan nasihat untuk menyempurnakan penulisan skripsi dan proses penelitian penulis.
6. dr. Hanna Mutiara, S.Ked., M.Kes selaku Pembimbing Akademik atas bimbingan dan saran yang membangun selama proses belajar di Fakultas Kedokteran.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan bimbingan serta bantuan selama penulis menjalani masa perkuliahan.
8. Informan dosen maupun mahasiswa FK Unila yang bersedia meluangkan waktu untuk terlibat dalam penelitian.

9. Sahabat dan saudara saya Olivia, Febe, Purnama, Veivei, Sindi dan Karen yang selalu memberi semangat, membantu, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman- teman Permakomedis 2014 Bang Rian, Keith, Harry, William, Yosua, Cakra, Gita, kak Devi, Ebet, Eva, Fanya, Febe, Oliv, Cia, Karen, kak Nao, Purnama, Renti, Sindi, kak Tania, Theo, Veivei, dan Yona yang menjadi teman seperjuangan, tawa dan canda dalam kuliah dan saling mendoakan.
11. Kak Ester sebagai Pemimpin kelompok kecil dan Febe teman kelompok kecil yang selalu menguatkan dan mendoakan penulis.
12. Adik-adik kelompok kecil yang saya kasihi Lidya, Efry, Mona dan Sema yang memberi semangat, kekuatan dan doa bagi penulis.
13. Kak Erisa, Josi, Muhlis dan Keith yang telah menjadi pemerhati dan penyemangat bagi penulis dalam masa perkuliahan.
14. Teman seperjuangan skripsi Panji, kak Nurul, Sindi, Fira dan Angga, sebagai tempat berbagi beban dan saran selama pengerjaan skripsi.
15. Keluarga besar Permako Medis FK Unila, sebagai wadah persekutuan bagi penulis sehingga penulis boleh bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.
16. Teman- teman CRAN14L yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, kekompakan selama perkuliahan, semoga kita menjadi dokter dan teman sejawat yang berguna bagi bagi bangsa dan negara.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi setiap orang yang membacanya. Terima kasih.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis

Grace Sara

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	i
SANWACANA..	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	7
2.2 <i>Problem-Based Learning</i>	7
2.3 Umpan Balik	9
2.3.1 Definisi Umpan Balik	9
2.3.2 Waktu Pemberian Umpan Balik	10
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Umpan Balik	11
2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi terhadap Umpan Balik	15
2.3.5 Prinsip Pemberian Umpan Balik yang Efektif.....	21
2.4 Kerangka Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu	28
3.3 Populasi dan Sampel	29
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4.2 Instrumen Penelitian	30
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31

3.5 Alur Penelitian	35
3.6 Pengolahan Analisis Data	35
3.6.1 Persiapan dan Pengorganisasian Data.....	36
3.6.2 Reduksi Data.....	36
3.6.3 Penyajian Data	37
3.7 Uji Keabsahan Data	37
3.7.1 Uji Kredibilitas	37
3.7.2 Uji Transferabilitas	38
3.7.3 Uji Dependabilitas	38
3.7.4 Uji Konfirmabilitas	38
3.8 Masalah Etika.....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Gambaran Umum.....	40
4.1.2 Hasil Analisis Tematik.....	44
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Persepsi Pengertian dan Manfaat Umpan Balik	65
4.2.2 Proses Pemberian Umpan Balik	67
4.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Umpan Balik	77
4.2.4 Faktor yang mempengaruhi pemberian umpan balik	82
4.3 Keterbatasan penelitian.....	84

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	88
5.2.1 Bagi institusi	88
5.2.2 Bagi tutor	88
5.2.3 Bagi mahasiswa	89
5.2.4 Bagi peneliti lain.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Informan Mahasiswa.	41
2. Kriteria Informan Tutor.....	41
3. Persepsi Mahasiswa dan Tutor Mengenai Pengertian dan Manfaat Umpan Balik.	46
4. Persepsi Mahasiswa dan Tutor Mengenai Proses Pemberian Umpan Balik.....	52
5. Persepsi Mahasiswa dan Tutor terhadap Faktor yang Mendorong Penerimaan Umpan Balik.....	58
6. Persepsi Mahasiswa dan Tutor terhadap Faktor yang Menghambat Penerimaan Umpan Balik.....	63
7. Persepsi Mahasiswa Tutor terhadap Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Umpan Balik.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori Persepsi terhadap Umpan Balik.....	27
2. Alur Penelitian.	35
3. Hubungan Tema Utama	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Problem-Based Learning merupakan sebuah inovasi metode pembelajaran yang memfasilitasi penerapan konsep ilmu pengetahuan dasar dalam konteks kasus klinis (Shamsan dan Syed, 2009). Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sendiri telah mengalami pembaharuan konsep pendidikan dengan menggunakan metode *Problem-Based Learning* sejak tahun 2008 (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2015). Konsep ini diadopsi dari Universitas McMaster dan telah banyak digunakan oleh sekolah kedokteran di seluruh dunia selama 40 tahun terakhir (Lim, 2012). Tidak seperti model pembelajaran tradisional, metode *Problem-Based Learning* berpusat pada mahasiswa yang akan belajar berdasarkan masalah yang diberikan melalui proses diskusi secara berkelompok, sehingga mahasiswa mampu belajar secara mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wang *et al.*, 2016). Metode *Problem-Based Learning* diterapkan dalam salah satu kegiatan pembelajaran yaitu diskusi tutorial yang terdiri dari 8-10 orang mahasiswa yang membahas skenario berupa masalah-masalah yang sering terjadi di dunia kesehatan, yang dalam pelaksanaannya difasilitasi oleh tutor (Shamsan dan Syed, 2009).

Dalam prosesnya, diskusi *Problem-Based Learning* dapat berhasil bila didukung oleh tiga aspek, yaitu masalah atau skenario yang disajikan, tutor, dan

mahasiswa. Aspek lain yang dapat berpengaruh berupa faktor eksternal seperti penyusunan jadwal, sarana, dan prasarana kegiatan pembelajaran *Problem-Based Learning* (Fitri, 2015; Lisiswanti, Saputra, dan Oktaria, 2016). Tutor merupakan tutor atau staf pengajar yang berfungsi mengarahkan diskusi sesuai topik dan melatih keterampilan (*soft skill*) mahasiswa berupa kemampuan belajar mandiri, membuat resolusi konflik, kerjasama tim, merefleksikan diri, dan kemampuan berkomunikasi (Mubuuque, Louw, dan Schalwyk, 2016). Tutor dapat berperan aktif melalui banyak hal seperti mempersiapkan topik yang akan dibahas, mendengarkan, mendorong mahasiswa berpikir kritis, dan memberi masukan tanpa mendominasi jalannya diskusi (Wetzel, 1996). Meskipun tutor yang ahli dalam topik masalah diskusi sangat dibutuhkan, peran tutor bukan untuk memberi materi secara langsung pada mahasiswa, namun tutor berperan mendengarkan dan memantau jalannya diskusi serta bila dibutuhkan mengajukan pertanyaan yang mendorong mahasiswa untuk menggali dan memahami topik masalah lebih dalam (Alrahlah, 2016). Tutor yang ideal dapat memacu mahasiswa untuk menguasai materi secara mendalam dan menantang mahasiswa untuk mencari solusi atas permasalahan yang dibahas (Lisiswanti, Saputra, dan Oktaria, 2016). Setelah memantau jalannya diskusi, tutor juga berperan memberikan umpan balik.

Umpan balik diberikan oleh tutor sebagai penilaian terhadap kinerja mahasiswa selama diskusi berlangsung (Darungan, Rahayu, dan Claramita, 2016). Umpan balik menjadi salah satu penilaian penting sebab bila umpan balik diberikan secara efektif, mahasiswa akan meningkatkan kinerjanya dengan lebih memperhatikan penguasaan materi dan termotivasi untuk memperbaiki ilmu pengetahuannya (Riezky, 2014). Tanpa pemberian atau kurangnya kualitas

umpan balik yang diberikan dapat menimbulkan kejadian-kejadian kritis berupa kesenjangan antara pandangan tutor dan mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi bila tutor mengabaikan umpan balik dengan harapan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dapat mengoreksi diri sendiri seiring dengan berjalannya kegiatan tutorial (Fitri, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratu Langi, proses pemberian umpan balik dalam kegiatan tutorial sebenarnya sudah dilakukan namun belum sesuai dengan prinsip pemberian umpan balik yang baik serta ada beberapa tahap pemberian umpan balik yang belum dilakukan secara sempurna. Adapun respons mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan beraneka ragam, mulai dari menerima tanpa bantahan hingga menolak umpan balik yang diberikan, ada yang menunjukkan antusiasme yang tinggi setelah diberikan umpan balik, namun ada pula yang tetap tidak melakukan perubahan karena menganggap tidak penting umpan balik yang diberikan (Darungan, Rahayu, dan Claramita, 2016). Dari penelitian yang dilakukan di Universitas Abulyatama, didapatkan hasil bahwa meskipun tutor merasa sudah memberikan umpan balik secara maksimal, namun mahasiswa tidak menunjukkan perubahan akibat kesalahan persepsi dari definisi umpan balik sehingga pemberian umpan balik dianggap belum membuahkan hasil (Riezky, 2014).

Kesalahan persepsi mahasiswa terhadap umpan balik juga menimbulkan ketidakpuasan. Banyak mahasiswa yang kurang puas dengan umpan balik yang diberikan karena sebenarnya mereka lebih menyukai umpan balik yang berisi pujian daripada informasi mengenai kekurangan dalam kinerja mereka yang dapat menuntun pada perbaikan kinerja (Boehler *et al.*, 2006; Bing-You dan

Trowbridge, 2009). Umpan balik juga sering dianggap tidak memuaskan akibat kurangnya penguasaan tutor terhadap topik yang dibahas, bahkan persepsi tutor terhadap umpan balik belum sesuai. Tutor menganggap diskusi tutorial harus berjalan secara mandiri oleh mahasiswa tanpa intervensi, mengakibatkan sedikitnya umpan balik yang diberikan dan tidak merinci kekurangan yang terdapat dalam proses diskusi. Perbedaan pemahaman tentang umpan balik inilah yang justru menjadi hambatan utama tercapainya keberhasilan umpan balik (Beaumont, O'Doherty, dan Shannon., 2008).

Pada tahun 2015, di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung telah dilakukan penelitian mengenai perilaku mencari umpan balik yang berfokus kepada pencarian informasi secara menyeluruh mengenai proses belajar (Oktaria, 2015). Namun untuk persepsi mahasiswa tentang umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* belum diketahui. Umpan balik yang dimaksud disini sebagai umpan balik yang diterima dalam konteks formal hanya saat diskusi tutorial berlangsung. Peneliti tertarik menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pandangan mahasiswa tentang umpan balik yang selama ini diberikan dalam diskusi tutorial.

1.2 Rumusan Masalah

Umpan balik merupakan informasi yang menggambarkan kinerja seseorang baik kekuatan maupun kelemahan orang tersebut. Tanpa pemberian umpan balik yang memadai, mahasiswa akan sulit mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang hal serupa, namun sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa

kedokteran terhadap umpan balik yang dilakukan di Lampung. Maka berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pengertian dan manfaat umpan balik.
- b. Mengetahui persepsi mahasiswa tentang proses pemberian umpan balik dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- c. Mengetahui persepsi mahasiswa tentang faktor yang mendorong penerimaan umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- d. Mengetahui persepsi mahasiswa tentang faktor yang menghambat penerimaan umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

- e. Mengetahui persepsi mahasiswa tentang faktor yang mempengaruhi pemberian umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan gambaran persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Fakultas Kedokteran

Sebagai masukan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam rangka meningkatkan kepedulian mengenai kemampuan staf pengajar dalam memberikan umpan balik dan pemahaman mahasiswa tentang umpan balik.

1.4.2.2 Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap umpan balik.

1.4.2.3 Bagi Penulis

Sebagai pengalaman sekaligus sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian dengan metode ilmiah dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Pengertian persepsi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2012) adalah ‘tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya’. Menurut Lindsay dan Norman (dalam Pickens, 2005), persepsi adalah proses seseorang mengatur sensasi dan mengartikan suatu rangsangan atau kejadian dalam upaya memaknai pengalaman yang dimilikinya. Persepsi per individu seringkali berbeda dari kenyataan yang ada (Pickens 2005).

Persepsi mahasiswa terhadap umpan balik melibatkan kondisi psikologis dan kecenderungan berperilaku dalam menentukan kesuksesan penilaian formatif. Semakin rendah kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi kebutuhannya akan umpan balik (Poulos dan Mahony, 2008).

2.2 *Problem-Based Learning*

Menurut Barret (dalam Lim, 2012), *Problem-Based Learning* adalah pendekatan pendidikan dengan karakteristik umum yaitu menggunakan masalah-masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan seperti berkomunikasi, kerjasama tim, belajar mandiri dan lain-lain. Mahasiswa yang

mengikuti pembelajaran metode *Problem-Based Learning* akan dikelompokkan ke dalam *Small Group Discussion* (SGD) dan belajar menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menghasilkan atau membuktikan hipotesis serta secara aktif mencari hubungan antardisiplin ilmu yang berkaitan untuk membahas dan menganalisis topik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Lim, 2012).

Dalam diskusi tutorial digunakan metode *seven jumps* atau tujuh langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang pelaksanaannya dibagi menjadi dua pertemuan yaitu pertemuan pertama yang terdiri dari step 1-5, dan pertemuan kedua yaitu step 7 (step 6 dilakukan secara mandiri sebelum pertemuan kedua, terpisah dari kegiatan diskusi). Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menjelaskan makna bila ditemukan istilah asing dan menelaah tema yang belum dipahami dalam skenario yang disajikan.
2. Menetapkan dan mengurutkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam pertemuan tutorial.
3. Mengemukakan dan beradu pendapat (*brainstorming*) tentang penjelasan dan saran atau solusi terkait masalah-masalah yang dibahas.
4. Mengkaji ulang hasil bahasan yang didapat dari langkah ke-3, menganalisis hasil bahasan tersebut (mengaitkan dengan tujuan pembelajaran), dan menuangkannya dalam *mind mapping*.
5. Menentukan *learning objective* berupa daftar hal-hal yang harus dipelajari dalam pertemuan tutorial selanjutnya berdasarkan kesepakatan bersama.

6. Mencari dan mengumpulkan informasi sebagai solusi dari daftar *learning objective* yang dilakukan di luar pertemuan tutorial dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah.
7. Masing-masing anggota kelompok melaporkan dan mendiskusikan hasil pencarian informasi yang sudah didapat. Pada langkah ini, semua anggota kelompok menyebutkan sumber belajar yang digunakan saat mengerjakan langkah ke-6 (Norman dan Schmidt, 2000).

2.3 Umpan Balik

2.3.1 Definisi Umpan Balik

Menurut Ende (1983), umpan balik didefinisikan sebagai informasi mengenai gambaran performa seseorang setelah ia melakukan suatu kinerja, sehingga orang tersebut memiliki pedoman untuk memperbaiki kinerja tersebut di waktu mendatang. Umpan balik merupakan salah satu penilaian formatif, yaitu informasi tentang penilaian yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung melalui komunikasi dua arah dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswa (Sadler, 1989; Wiliam, 2011). Berbeda dengan penilaian sumatif atau evaluasi yang menilai tingkat pencapaian secara keseluruhan dan diberikan di akhir proses pembelajaran, bersifat pasif dan tujuannya bukan untuk mempengaruhi proses pembelajaran, umpan balik merupakan penilaian non-evaluatif dan tidak menghakimi (Ende, 1983; Sadler, 1989). Pengertian lain menurut Sadler (1989), umpan balik merupakan informasi yang diberikan berdasarkan pengetahuan akan standar yang harus dipenuhi dengan tujuan untuk mengurangi jarak antara ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki dengan standar tersebut, sehingga dapat menyatakan kualitas suatu kinerja.

Pengertian umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* adalah suatu penilaian menyeluruh terhadap aspek kognitif mengenai tingkat pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta aspek non-kognitif yaitu *soft skill* yang dimiliki mahasiswa berupa kemampuan belajar mandiri, *literature searching*, keikutsertaan setiap mahasiswa dalam diskusi, dan kemampuan berkomunikasi (Darungan, Rahayu, dan Claramita, 2016; Mubuke, Louw, dan Schalwyk, 2016).

2.3.2 Waktu Pemberian Umpan Balik

Ketika diskusi *Problem-Based Learning* berlangsung, mahasiswa saling bertukar informasi mengenai masalah yang sedang dibahas untuk membangun pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kali tutor menemukan pembahasan atau fungsi kelompok telah keluar dari jalur yang seharusnya, tutor berperan mengarahkan kembali diskusi sehingga umpan balik dapat diberikan setiap kali dirasa perlu (Walsh, 2005).

Setelah sampai pada akhir diskusi tutorial, mahasiswa mengulas kembali apa yang sudah didapatkan selama diskusi dan melakukan refleksi. Pada tahap inilah biasanya mahasiswa diberikan umpan balik (Alrahlah, 2016). Seperti yang juga dikatakan oleh Walsh (2005), umpan balik harus tetap disampaikan pada setiap akhir pertemuan untuk mengukur proses pembelajaran yang telah berlangsung, meskipun terjadi dalam durasi yang singkat. Hal ini disebabkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa umpan balik yang disampaikan terlambat akan

kehilangan fungsinya (Murphy dan Cornell, 2010; Mulliner dan Tucker, 2015).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Umpan Balik

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pemberian maupun penerimaan umpan balik di dalam kegiatan diskusi tutorial. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan proses umpan balik menjadi kurang maksimal atau tidak efektif.

2.3.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Umpan Balik

Adapun faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat suatu umpan balik diberikan oleh tutor dalam tutorial adalah (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Riezky, 2014; Mubuuque, Louw, dan Schalwyk, 2016):

- a. Kurangnya kemampuan tutor dalam memberikan umpan balik dan pengetahuan tentang cara memberikan umpan balik yang membangun.
- b. Kurangnya rasa percaya diri tutor dalam menyampaikan umpan balik terutama bila umpan balik yang disampaikan berupa komentar negatif, diakibatkan rasa kasihan atau adanya kedekatan relasi terhadap mahasiswa.
- c. Kurangnya waktu yang tersedia untuk proses pemberian umpan balik dalam diskusi tutorial yang kemudian berdampak pada berkurangnya waktu interaksi antar tutor dan mahasiswa.

- d. Persepsi tutor mengenai umpan balik yang belum sesuai dengan mahasiswa yang menerima umpan balik.

2.3.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Umpan Balik

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi umpan balik diterima atau tidak oleh mahasiswa adalah (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Murphy dan Cornell, 2010; Riezky, 2014):

- a. Mahasiswa merasa asing atau segan berinteraksi dengan tutor, disebabkan persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang akan diberikan oleh tutor merupakan umpan balik negatif yang akan mempermalukan mereka (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Riezky, 2014).
- b. Kurangnya kepercayaan mahasiswa terhadap tutor yang memberikan umpan balik jika tutor tersebut bukan berasal dari bidang masalah yang dibahas (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Riezky, 2014).
- c. Mahasiswa belum terampil dan melakukan penilaian diri atau *self-assessment*.

Self-assessment adalah kemampuan mahasiswa untuk menilai kemampuan dirinya baik kekuatan dan kelemahannya. Mahasiswa yang kemampuan *self-assessment*-nya rendah cenderung kurang mampu menilai pencapaian belajar; mereka lemah dalam mengukur tingkat pengetahuannya sehingga menghambat keinginan

mendapatkan umpan balik (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Reddy *et al.*, 2015).

- d. Respons afektif lebih dominan daripada kognitif dalam menerima umpan balik.

Mahasiswa yang belum mengerti bagaimana mengontrol emosi yang berperan dalam sikap penerimaan umpan balik, lebih mengutamakan perasaan dan emosi daripada memikirkan perbaikan kinerja yang menjadi tujuan diberikannya umpan balik. Hal ini bisa disiasati dengan pengadaan pelatihan untuk mahasiswa sehingga dapat mengenal, menerima dan menanggapi umpan balik yang diberikan, dengan fokus untuk menurunkan respons afektif negatif yang dapat berpengaruh pada proses penerimaan umpan balik. Penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk mengetahui hal-hal yang dapat menyebabkan respons afektif negatif (Bing-You dan Trowbridge, 2009).

- e. *Self-esteem*

Self esteem yang baik membuat mahasiswa dapat memanfaatkan umpan balik yang diberikan dengan mengevaluasi dirinya; baik itu umpan balik yang bersifat positif maupun negatif (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Riezky, 2014). Mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah cenderung melihat umpan balik sebagai suatu penilaian yang menghakimi kemampuan mereka, berkebalikan

dengan mahasiswa dengan *self-esteem* yang tinggi (Weaver, 2007).

f. Tingkat kedewasaan mahasiswa.

Mahasiswa baru lebih sering mengalami kesulitan dalam memahami umpan balik yang diberikan, dibanding dengan mahasiswa tingkat kedua atau ketiga. Hal ini menyangkut bahasa atau frase yang digunakan tutor saat memberikan umpan balik (Weaver, 2007). Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Eaton dan Sargeant, didapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan tingkat kedewasaan yang tinggi memampukan seseorang memiliki persepsi yang tepat terhadap umpan balik seperti memahami bahwa kritik yang membangun lebih bermanfaat untuk mengembangkan diri dibanding umpan balik positif (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Riezky, 2014).

g. Umpan balik yang tidak spesifik dan efektif.

Ketika pemberian umpan balik yang terjadi kurang jelas bahkan sulit dikenali sebagai umpan balik akibat ketidaksesuaian dengan target pencapaian pembelajaran dan tidak merinci kekurangan atau memberikan solusi (Poulos dan Mahony, 2008; Bing-You dan Trowbridge, 2009).

h. Lingkungan belajar.

Bila lingkungan belajar merupakan lingkungan formal bagi mahasiswa, maka mahasiswa lebih rentan terhadap umpan

balik negatif yang akhirnya menimbulkan perilaku menutup diri, sehingga untuk menghindarinya diperlukan kerjasama dan lingkungan yang mendukung supaya mahasiswa dapat belajar mengenali kekurangan diri (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Riezky, 2014).

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi terhadap Umpan Balik

Persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu (Murphy dan Cornell, 2010) :

2.3.4.1 Jenis Umpan Balik

Ketentuan umpan balik dapat mempengaruhi penyampaiannya dalam kegiatan pembelajaran. Adapun menurut Archer (2010) salah satu ketentuan tersebut adalah jenis umpan balik yang diberikan yang dibagi berdasarkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Fungsi

Umpan balik berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi *directive* (memberikan petunjuk) dan *facilitative* (memfasilitasi). Umpan balik *directive* bertujuan mengarahkan dengan memberikan informasi mengenai apa saja yang dibutuhkan untuk perbaikan kedepan. Sedangkan umpan balik *facilitative* bertujuan memfasilitasi pembelajar melalui komentar sehingga kemudian mahasiswa mencari dan menemukan solusi secara mandiri (Archer, 2010).

b. Spesifisitas

Menurut tingkat spesifisitas, Archer (2010) membagi umpan balik menjadi kurang spesifik dan spesifik. Umpan balik yang kurang spesifik merupakan umpan balik yang tidak langsung menggambarkan suatu kinerja tertentu lewat penyampaiannya yang terlalu panjang atau terlalu luas sehingga akan menimbulkan ketidakyakinan dan dapat menurunkan kapasitas pembelajaran. Sedangkan umpan balik yang spesifik akan sangat berguna untuk perbaikan kinerja awal, meskipun keterbatasannya pembelajar tidak akan mengeksplorasi lebih jauh terkait umpan balik yang diberikan. Sehingga kurang bermanfaat untuk proses pembelajaran jangka panjang (Archer, 2010). Walaupun begitu umpan balik yang spesifik tetap diperlukan karena lebih meningkatkan performa mahasiswa daripada umpan balik yang berisi komentar positif saja (Boehler *et al.*, 2006).

c. Sifat

Umpan balik menurut sifatnya dapat dibagi menjadi umpan balik positif dan negatif. Menurut Ende, umpan balik positif terdengar seperti pernyataan baik karena mengandung komentar positif seperti pujian dan sebaliknya umpan balik negatif terdengar seperti pernyataan buruk karena berisi komentar yang negatif yang berkebalikan dengan harapan penerima umpan balik sehingga tidak jarang menimbulkan ketidaknyamanan

pada kedua pihak (Ende, 1983; Riezky, 2014). Seringkali saat diberikan umpan balik negatif, penerima umpan balik merasa kecewa bahkan malu dan menganggap pemberi umpan tidak peduli, sehingga berdampak pada kontribusi dan motivasi penerima umpan balik (Ende, 1983; Mulliner dan Tucker, 2015). Hal ini disebabkan, umpan balik negatif dianggap merusak pertahanan seseorang terhadap citra diri dan egonya sehingga menghasilkan reaksi negatif berupa penolakan umpan balik (Bing-You dan Trowbridge, 2009; Reddy *et al.*, 2015). Umpan balik positif cenderung meningkatkan rasa percaya diri pada mahasiswa, saat umpan balik negatif membuat mereka berpikir untuk menyerah (Weaver, 2007).

Umpan balik yang mengandung sekaligus pernyataan negatif maupun positif lebih efektif diberikan, sebab pernyataan positif meningkatkan kemungkinan penerimaan terhadap pernyataan negatif (Mulliner dan Tucker, 2015).

d. Asal

Menurut Nicol dan Macfarlane-Dick (2013), umpan balik dapat dibedakan berdasarkan asalnya yaitu umpan balik internal dan umpan balik eksternal. Umpan balik internal merupakan hasil perbandingan antar proses pembelajaran seseorang baik itu aktivitas belajar dan tugas-tugas dengan tujuan yang diharapkan yang dilakukan seseorang tersebut terhadap dirinya sendiri,

sehingga dampaknya penerima umpan balik tersebut akan memperbaiki pengetahuan bahkan dasar motivasinya.

Umpan balik eksternal dalam merupakan umpan balik yang diberikan oleh orang lain seperti pengajar dan teman sebaya. Dengan adanya umpan balik dari orang lain dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap dirinya sendiri, apa yang ia pelajari dan bagaimana cara mempelajarinya (Nicol dan Macfarlane-Dick 2013).

2.3.4.2 Kualitas dan Kuantitas

Dari penelitian yang dilakukan di Australia, ditemukan banyak mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa dalam pemberian umpan balik seringkali ditemukan kekurangan dalam kualitas dan kuantitas (Krause *et al.*, 2005; Ferguson, 2011). Pengelolaan mutu sebuah penilaian merupakan kunci yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan perguruan tinggi. Meskipun ketepatan waktu penyampaian umpan balik penting, namun mahasiswa bersedia menunggu penyampaian umpan balik sedikit lebih lama selama umpan balik akan diberikan dalam jumlah yang lebih banyak dan berkualitas (Ferguson, 2011).

Umpan balik berkualitas adalah umpan balik yang jelas, konstruktif dan positif, berfokus pada perbaikan dan keberhasilan mahasiswa, sehingga umpan balik harus diberikan secara spesifik dan personal terhadap mahasiswa, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dan berisi saran untuk memperbaiki kinerja tersebut. Saat umpan balik

yang diberikan jelas dan dapat diaplikasikan, umpan balik tersebut dapat membantu mahasiswa dalam belajar meskipun penyampaiannya singkat (Ferguson, 2011; Ni Chang *et al.*, 2012).

Dalam penelitian Ding yang dikutip dalam Higgins, Hartley, dan Skelton (2010), tutor sebagai pemberi umpan balik sering menganggap kualitas umpan balik tidak penting bahkan ragu bahwa umpan balik tersebut akan ditanggapi oleh mahasiswa. Padahal pada penelitian tersebut mengatakan kebanyakan mahasiswa yang diteliti selalu memperhatikan umpan balik yang diberikan, hanya dalam penerapannya sering kurang efektif akibat kualitas dari umpan balik itu sendiri (Higgins, Hartley, dan Skelton, 2010).

2.3.4.3 Tingkat Pemahaman

Untuk membuat suatu umpan baik efektif dan bernilai, mahasiswa harus mengerti umpan balik yang diberikan, hubungannya dengan kebutuhan pembelajaran dan respons yang harus diberikan terhadap umpan balik tersebut (Mulliner dan Tucker, 2015). Sayangnya, seringkali umpan balik yang diberikan tidak dapat dimengerti (Murphy dan Cornell, 2010). Padahal pemahaman terhadap suatu konsep adalah dasar yang menentukan efektivitas suatu proses pembelajaran. Persepsi yang salah menjadi penyebab utama kegagalan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan tutor yang handal dan pemberian materi khusus mengenai pengetahuan tersebut dalam upaya memberikan pemahaman bagi mahasiswa dalam proses belajarnya (Wingate dan London, 2007). Penelitian yang dilakukan

oleh Weaver (2007) mendapatkan hasil bahwa pemberian umpan balik jarang berkaitan dengan hasil belajar atau standar penilaian yang diketahui oleh mahasiswa. Pendapat ini juga disebabkan ketidaktahuan mahasiswa tentang standar yang harus dicapai sehingga mahasiswa membutuhkan panduan mengenai cara menginterpretasikan dan menggunakan umpan balik (Weaver, 2007).

2.3.4.4 Manfaat Umpan Balik

Pada kegiatan diskusi *Problem-Based Learning*, pemberian umpan balik bertujuan untuk membantu mahasiswa lebih memahami tujuan pembelajaran, bagaimana tujuan tersebut mempengaruhi pengetahuan dan mampu mengatasi kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki mahasiswa dan standar yang harus dipenuhi, sehingga diharapkan dapat memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenali potensi diri dan kelemahan serta termotivasi untuk memperbaikinya (Mulliner dan Tucker, 2015; Darungan, Rahayu, dan Claramita, 2016). Mahasiswa dapat membangun kembali pemahaman yang sebelumnya salah dan mengembangkan pengetahuan mereka agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila kinerja sudah sesuai, mahasiswa dapat mengetahui dan memperkuat kinerja tersebut (Mubuuke, Louw, dan Schalwyk, 2016).

Berdasarkan penelitian Veloski yang dikutip dalam Archer (2010), pemberian umpan balik yang sistematis oleh sumber yang terpercaya meningkatkan penggunaan umpan balik. Umpan balik yang digunakan dengan benar tidak sekadar meningkatkan nilai ujian tapi

juga mengubah sikap ke arah yang lebih baik dan mendorong perkembangan seseorang secara nyata, terutama di dunia pendidikan dokter klinis (Ende, 1983). Umpan balik yang berkualitas juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan *self-evaluation* dan dalam proses pembelajaran, penerapan umpan balik dapat terlihat melalui kinerja yang meningkat (Beaumont, O'Doherty, dan Shannon, 2008). Umpan balik yang efektif merupakan kunci penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Poulo dan Mahoni, 2008).

2.3.5 Prinsip Pemberian Umpan Balik yang Efektif

Memberi umpan balik adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dilatih. Manfaat umpan balik dapat diperoleh secara maksimal bila umpan balik diberikan sesuai dengan prinsip pemberian umpan balik. Prinsip tersebut menjadi panduan bagi tutor dalam memberi umpan balik sehingga dapat diterima, diinterpretasikan secara tepat dan diterapkan oleh mahasiswa (Brukner *et al.*, 1999). Adapun prinsip pemberian umpan balik yang berlaku di dunia pendidikan dokter adalah:

2.3.5.1 Umpan Balik Jelas

Umpan balik memiliki tujuan yang jelas, tidak hanya sebagai rutinitas yang diberikan tanpa alasan. Selain tertulis pada lembar penilaian tutor, harus disampaikan dengan jelas secara langsung kepada mahasiswa seperti kepada teman sejawat dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua pihak (Ende, 1983; Brukner *et al.*, 1999).

2.3.5.2 Umpan Balik Tepat Waktu dan Diharapkan

Umpan balik diberikan sesering dan sesegera mungkin setelah proses diskusi berlangsung sehingga mahasiswa segera mengetahui hasil kinerjanya. Hal lain yang juga penting adalah mahasiswa harus diberi tahu bila akan diberi umpan balik. Umpan balik yang tidak diharapkan, terutama bila negatif akan menimbulkan reaksi emosional berupa penolakan terhadap umpan balik tersebut (Ende, 1983; Riezky, 2014).

2.3.5.3 Umpan Balik Diberikan Berdasarkan Hasil Pengamatan Langsung

Umpan balik diberikan oleh tutor yang mengerti dan berpengalaman menghadapi permasalahan yang dibahas dalam diskusi serta mengamati perilaku mahasiswa secara langsung selama proses diskusi sehingga umpan balik dapat dipercaya dan diterima oleh mahasiswa (Ende, 1983; Hamid dan Mahmood, 2010).

2.3.5.4 Umpan Balik Diberikan Sesuai Kuantitas dan Kualitas yang Dibutuhkan

Pemberian umpan balik diatur sehingga tidak berlebihan dan terkesan berulang-ulang serta terbatas pada perilaku yang dapat diperbaiki saja. Bila perilaku tersebut tidak memungkinkan untuk diubah maka mahasiswa harus mengatur ulang tujuannya, bukan proses dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Lunsford (dalam Nicol dan Macfarlane-Dick, 2013), umpan balik seharusnya menyertakan saran

sebagai solusi dari kinerja yang tidak sesuai, bukan hanya memuat kelemahan atau kekuatan mahasiswa. Utamakan umpan balik pada kinerja mahasiswa yang dapat ditingkatkan, bukan kepribadian mahasiswa tersebut. Umpan balik yang efektif juga mencakup strategi spesifik yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mencapai peningkatan kinerja (Brukner *et al.*, 1999).

2.3.5.5 Umpan Balik Menggunakan Bahasa Deskriptif

Umpan balik mendeskripsikan hasil kinerja yang telah dilakukan mahasiswa dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, bukan malah menghakimi kinerja tersebut (Ende, 1983). Pernyataan deskripsi berfungsi menunjukkan titik acuan dari kualitas kinerja yang sedang dinilai dengan memberikan pernyataan seperti “ada atau tidak ada”, “benar atau salah”, dan “lebih atau kurang” (Sadler, 1989).

Dalam penyampaiannya, umpan balik memiliki beberapa model yaitu:

a. Model Sandwich

Tutor memberikan umpan balik konstruktif atau yang mengandung kritik diantara umpan balik positif. Dengan pemberian model ini, baik tutor maupun mahasiswa terhindar dari situasi menegangkan yang biasanya ditimbulkan oleh penyampaian umpan balik yang hanya berisi kritik saja (Archer, 2010). Model ini memanfaatkan dampak psikologis atas pujian sehingga memungkinkan diterimanya kritik yang membangun (Lefroy *et al.*, 2015). Meskipun begitu, model ini

memiliki kekurangan sebab tidak sesuai dengan prinsip penyampaian dua arah atau dialog (Hamid dan Mahmood, 2010).

b. Model *Pendleton*

Model ini memanfaatkan refleksi diri untuk menyeimbangkan umpan balik positif dan konstruktif. Tahapan pemberian umpan balik pada model ini berupa memastikan ekspektasi mahasiswa dan kesiapannya dalam menerima umpan balik, menantangya memberikan penilaian terhadap kinerjanya yang baik dan belum baik, setelah itu baru pandangan tutor. Mahasiswa juga ditantang untuk melihat kinerja yang memerlukan peningkatan sebelum pandangan tutor diberikan, kemudian tutor dan mahasiswa merencanakan bersama perbaikan yang akan dilakukan. Model ini meningkatkan penerimaan sebab diberikan dalam kondisi yang nyaman atau mahasiswa merasa ditawarkan bukan disudutkan oleh umpan balik (Lefroy *et al.*, 2015).

c. Model SET-GO

Model ini memenuhi prinsip umpan balik yaitu deskriptif, spesifik dan tidak menghakimi dengan memberikan umpan balik berdasarkan apa yang dilihat tutor (*what i Saw*), hal lain yang nampak (*what Else did you see?*) dan terpikirkan dari hasil refleksi mahasiswa (*what do you Think?*), penentuan tujuan oleh tutor maupun mahasiswa (*what Goals are we*

trying to achieve?), dan terakhir, bagaimana mencapai tujuan tersebut berupa solusi yang dibutuhkan untuk memperbaiki kinerja yang harus dilakukan (*any Offers on how to achieve the goals? suggestion regarding skill and rehearsal*). Dari banyaknya model penyampaian umpan balik, model SET-GO merupakan metode yang mengutamakan prinsip deskriptif sebuah umpan balik mulai dari penilaian kinerja yang membutuhkan perbaikan hingga perbaikan yang dapat dilakukan (Kurtz, Silverman, dan Draper, 1998).

Meskipun begitu, belum ada penelitian yang menyatakan secara pasti metode yang paling efektif untuk memberikan umpan balik. Penggunaan model ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari tutor maupun mahasiswa (Hamid dan Mahmood, 2010).

2.3.5.6 Umpan Balik Spesifik

Umpan balik memberi contoh spesifik untuk menjelaskan hasil observasi. Umpan balik yang tidak spesifik pada kinerja tertentu justru tidak membantu karena mahasiswa tetap kesulitan menemukan kinerja yang memerlukan perbaikan dan solusi untuk memperbaiki kinerja tersebut (Ende, 1983; Brukner *et al.*, 1999).

2.3.5.7 Umpan balik Memfasilitasi *Self-Assessment*

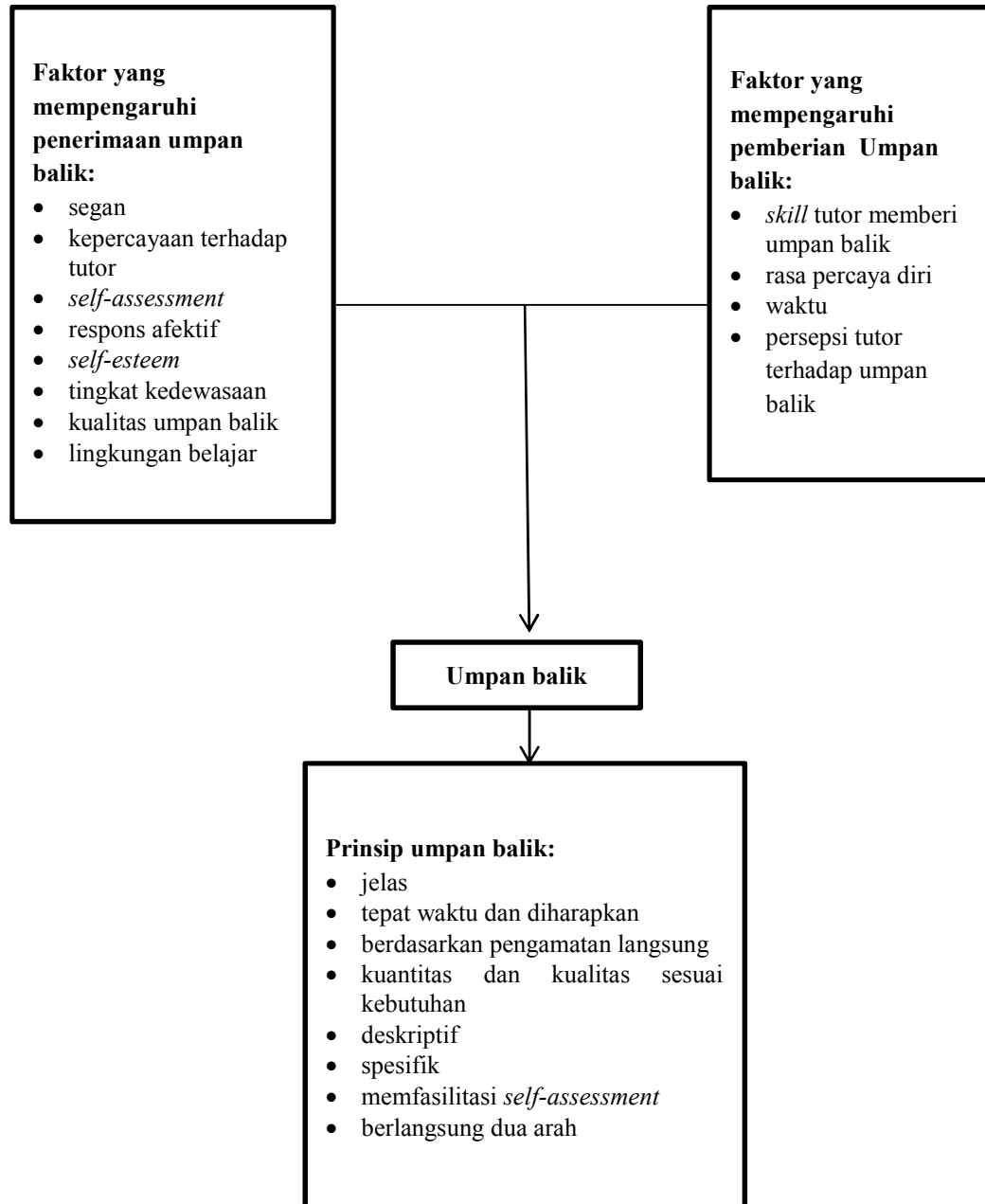
Tutor mengawali pemberian umpan balik dengan menantang mahasiswa untuk menilai diri sendiri tentang kinerja yang sudah mereka lakukan. Penggabungan *self-assessment* dan umpan balik

membantu mahasiswa menemukan dan memperbaiki lebih banyak kesalahan serta menghayati umpan balik tersebut sehingga dapat diterapkan pada diskusi tutorial selanjutnya (Brukner *et al.*, 1999; Nicol dan Macfarlane-Dick, 2013).

2.3.5.8 Umpan balik Bentuk Dialog atau Berlangsung Dua Arah

Umpan balik yang berlangsung dua arah memungkinkan mahasiswa untuk menerima informasi tentang dirinya dan kesempatan berdiskusi dengan tutor tentang umpan balik yang diberikan. Umpan balik yang hanya ditransmisikan oleh tutor seringkali sulit diinterpretasikan dengan benar oleh mahasiswa, sehingga tujuan pembelajaran tetap tidak tercapai (Nicol dan Macfarlane-Dick, 2013).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Persepsi terhadap Umpan Balik.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk menemukan informasi secara mendalam tentang persepsi seseorang dan alasan yang mendasarinya (Creswell, 2013). Salah satu pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah fenomenologi.

Peneliti ingin mencari informasi secara mendalam terkait fenomena yang dialami mahasiswa saat mereka mendapatkan umpan balik dalam kegiatan diskusi tutorial. Penelitian fenomenologi akan menggali apa yang mahasiswa alami ketika fenomena diberikan umpan balik terjadi, bagaimana mereka memaknai fenomena atau pengalaman diberikan umpan balik dan alasan di balik pemaknaan tersebut (Sugiyono, 2016).

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan September hingga November 2017.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu sedangkan sampel adalah objek penelitian yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut (Notoatmodjo, 2010; Sastroasmoro dan Ismael, 2011). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan tutor di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan.

Adapun metode yang digunakan untuk pengambilan informan adalah *purposive sampling* yaitu menetapkan kriteria maupun jumlah informan menyesuaikan tujuan penelitian (Sastroasmoro dan Ismael, 2011). Teknik pengambilan informan dengan *maximal variation sampling* yaitu pengambilan informan yang memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain sehingga sesuai tujuan penelitian, dapat menemukan beragam perspektif dari masing-masing karakteristik tersebut (Creswell, 2012). Adapun variasi informan dari mahasiswa adalah gender (laki-laki dan perempuan), tahun angkatan (angkatan 2014, 2015, 2016), dan Indeks Prestasi Kumulatif yaitu $IPK < 2,75$ (rendah), $IPK 2,75 - 3,49$ (sedang), dan $IPK \geq 3,5$ (tinggi). Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat kedewasaan dan pencapaian akademik, akan meningkatkan kebutuhan mahasiswa terhadap umpan balik (Al-Mously *et al.*, 2014). Sedangkan gender berpengaruh pada respon afektif mahasiswa dalam penerimaan umpan balik yaitu mahasiswi lebih dominan dibanding mahasiswa (Bing-You dan Trowbridge, 2009). Banyaknya informan mahasiswa adalah 18 orang yang dibagi kedalam 3 kelompok masing-masing 6 orang mahasiswa berdasarkan tahun angkatan. Jumlah informan dapat bertambah sampai

didapatkan *saturation point*. Sedangkan untuk triangulasi data, tutor yang menjadi informan adalah tutor tetap yang memiliki pengalaman sebagai tutor dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Informan tutor untuk *In-depth Interview* berjumlah 2 orang dan jumlah tutor yang akan diobservasi saat kegiatan tutorial berjumlah 2 orang, sehingga total subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 22 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung melalui observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *In-depth Interview* dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan staf pengajar yang dalam hal ini berperan sebagai tutor diskusi *Problem-Based Learning*. Adapun bentuk data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu catatan lapangan dan rekaman suara, dan data sekunder berupa data mahasiswa dan tutor yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada metode observasi, peneliti sebagai *passive participant observer* atau tidak terlibat aktif sebagai partisipan dalam melakukan pengamatan secara menyeluruh selama kegiatan berlangsung (Notoatmodjo, 2010). Peneliti sendiri adalah mahasiswa angkatan aktif tingkat keempat Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Pada pengambilan data menggunakan metode FGD pada mahasiswa dan *In-depth Interview* dengan tutor, peneliti berperan sebagai moderator atau *interviewer*. Peneliti menggunakan perekam suara, kamera, buku catatan serta *inform consent* sebagai alat bukti pengumpulan data. Instrumen pertanyaan yang akan diajukan dalam kegiatan FGD mahasiswa dan wawancara dengan tutor disusun berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur yang sesuai dan hasil diskusi dengan dosen pembimbing penelitian. Begitu pula pada teknik observasi akan menggunakan lembar panduan observasi yang telah disusun berdasarkan literatur dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk metode kualitatif menggunakan metode observasi langsung, FGD dan wawancara mendalam atau *In-depth Interview*.

3.4.3.1 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan salah satu metode pengambilan data dalam bentuk wawancara. Peneliti mengadakan pertemuan dan bertatap muka langsung dengan partisipan (Creswell, 2013). Selama proses diskusi, setiap partisipan bebas menjawab sesuai dengan pemahaman dan pandangan mereka (jawaban boleh sama atau berbeda bahkan menimpali jawaban partisipan yang lain) sehingga biasanya jawaban yang diperoleh bersifat kompleks dan mendetail (Mack *et al.*, 2011; Creswell, 2013). Menurut Ng, Lingard, dan Kennedy (2013), FGD

terdiri dari 4-12 orang partisipan dan diskusi diarahkan oleh moderator supaya berjalan sesuai topik penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai moderator yang berfungsi memimpin jalannya diskusi dengan mengajukan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, mendorong dan memastikan setiap partisipan ikut memberikan pandangan mereka tentang topik bahasan diskusi (Mack *et al.*, 2011). Moderator tidak akan mengintervensi maupun berkontribusi memberikan pendapat dalam diskusi, hanya pada akhir diskusi moderator menyampaikan kesimpulan hasil diskusi berdasarkan pendapat dan pandangan yang telah diutarakan oleh partisipan.

Dalam pelaksanaannya, moderator dibantu seorang juru tulis yang mengambil catatan terkait hal-hal yang menjadi fokus penelitian juga dinamika kelompok serta interaksi yang terjadi selama diskusi (Creswell, 2013; Ng, Lingard, dan Kennedy, 2013). Juru tulis diskusi juga mengambil catatan terkait penanda urutan partisipan saat berbicara untuk kepentingan transkrip dan bertanggung jawab terhadap pengoperasian alat rekam (Mack *et al.*, 2011). Untuk memudahkan proses pengambilan, pengolahan maupun analisis data, moderator dan juru tulis bertanggung jawab dalam mengatur posisi duduk dan memberikan label pada masing-masing partisipan yang terlibat.

FGD direncanakan akan dilakukan sebanyak 3 kali secara terpisah berdasarkan tahun angkatan mahasiswa dengan durasi 30-60 menit setiap diskusi. Banyaknya pertemuan diskusi dapat berubah

sesuai kebutuhan penelitian sampai variasi jawaban yang didapat mencapai titik jenuh. Titik jenuh merupakan batas akhir perolehan data sebab sudah tidak ditemukan variasi jawaban atau pendapat baru dari diskusi yang sudah dilakukan (Creswell, 2013).

3.4.3.2 *In-Depth Interview*

In-Depth Interview atau wawancara mendalam dilakukan kepada tutor yang berperan memberikan umpan balik dalam diskusi *Problem-Based Learning* sebagai triangulasi data. Partisipan akan diajukan beberapa pertanyaan terbuka dan bebas menyatakan pandangan mereka terhadap topik bahasan serta topik-topik yang relevan dengan bahasan penelitian yang mungkin muncul selama wawancara berlangsung (Ng, Lingard, dan Kennedy, 2013).

Teknik ini diambil untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman personal partisipan secara mendalam serta spesifik pada kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian. Wawancara direncanakan dilakukan pada dua orang tutor dengan durasi masing-masing 45 menit.

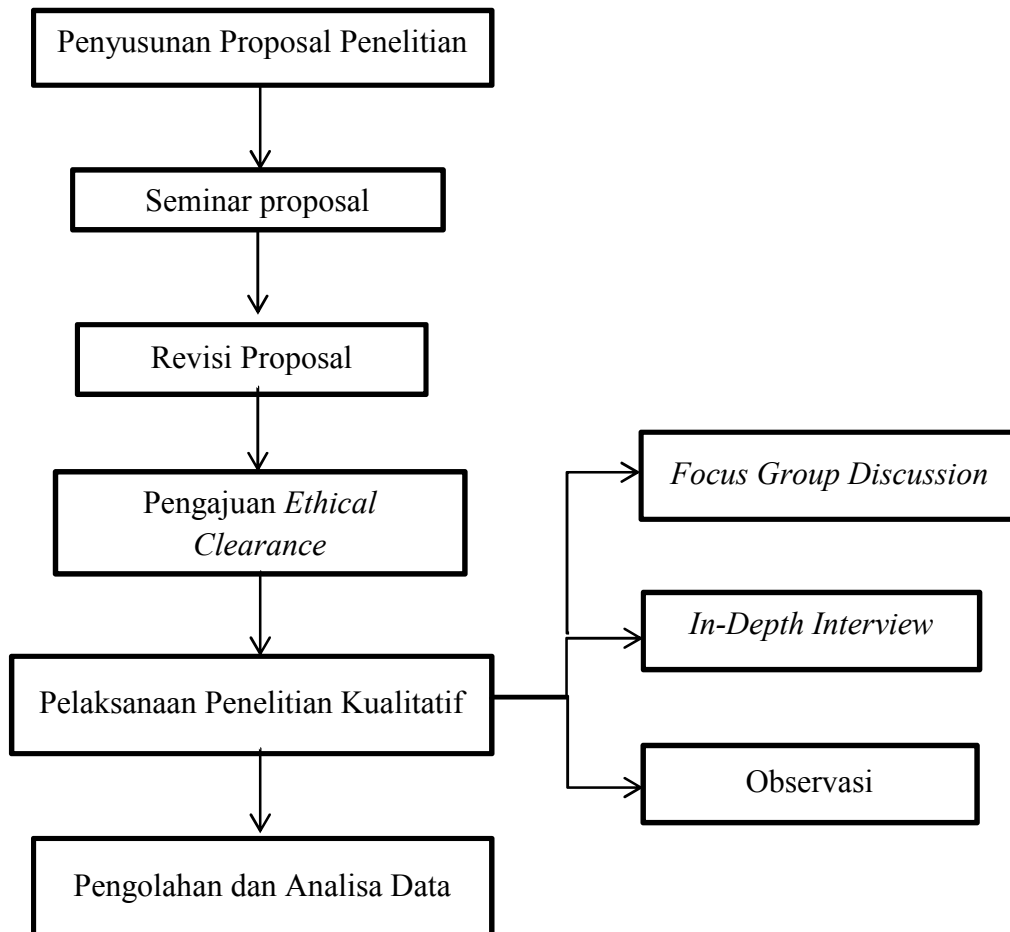
3.4.3.3 Observasi

Observasi juga dilakukan sebagai bentuk triangulasi data untuk memeriksa konsistensi data yang didapat dalam FGD dan *In-Depth Interview* terhadap apa yang sebenarnya terjadi saat kegiatan diskusi *Problem-Based Learning* berlangsung. Observasi merupakan teknik penelitian dengan mengambil catatan atas pengamatan secara langsung

yang dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas individu penelitiannya (Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perekam suara dan panduan observasi untuk mengambil data hasil pengamatan. Observasi dilakukan pada kegiatan tutorial saat diskusi *Problem-Based Learning* sebanyak empat kali yaitu pada dua tutor yang berbeda dari informan *In-Depth Interview* sebelumnya, masing masing pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Peneliti melakukan pengamatan terhadap penyampaian umpan balik oleh tutor dan respon mahasiswa saat diberi umpan balik. Lamanya waktu observasi mengikuti lamanya waktu yang dibutuhkan kelompok dalam berdiskusi yaitu menurut ketentuan 2x50 menit setiap pertemuan tutorial. Peneliti berperan sebagai partisipan pasif.

3.5 Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian.

3.6 Pengolahan Analisis Data

Pada analisis data kualitatif yang sering digunakan dalam Pendidikan Dokter adalah analisis data tematik. Analisis tematik adalah analisis yang dimulai dengan identifikasi contoh-contoh dalam data yang memiliki kemiripan konsep, kemudian dilakukan pengelompokan, dan analisis hubungan antar konsep sehingga bisa digunakan sebagai pengembangan dari teori yang sudah ada atau interpretasi (Ng,

Lingard, dan Kennedy, 2013). Menurut Creswell (2013), terdapat tiga langkah analisis data kualitatif yaitu :

3.6.1 Persiapan dan Pengorganisasian Data

Semua data yang sudah didapatkan di tahap pengumpulan data seperti data hasil observasi berupa *field notes*, data visual berupa foto dan data audio seperti rekaman wawancara dipersiapkan untuk dianalisis. Data berupa rekaman diubah terlebih dahulu kedalam bentuk transkrip sehingga bisa diolah. Setelah semua data dikumpulkan, data diorganisasikan ke dalam bentuk file-file komputer sebagai *database*. *Database* tersebut kemudian dibaca ulang beberapa kali oleh peneliti. Saat pembacaan ulang, peneliti membuat memo untuk mengidentifikasi ide-ide penting dalam data sehingga mempermudah pembentukan kategori awal data (Cresswell, 2013).

3.6.2 Reduksi Data

Data kualitatif berbeda dengan data kuantitatif sebab data yang diperoleh sangat banyak sehingga perlu dilakukan pengurangan data (Sugiyono, 2016). Hasil pembuatan memo dideskripsikan, diklasifikasikan dan ditafsirkan ke dalam bentuk kode dan tema. Kode merupakan label yang diberikan atas data yang telah dikelompokkan menjadi informasi yang lebih kecil. Data yang diperoleh kemudian disaring sehingga dihasilkan data penting, kemudian diklasifikasikan dan dikombinasikan menjadi beberapa tema. Tema-tema yang terbentuk mewakili variasi dalam data. Selanjutnya tema tersebut dikembangkan sehingga dapat dimaknai secara luas (Cresswell, 2013).

3.6.3 Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar untuk melihat keterkaitan dan perbandingan antartema sehingga data lebih mudah dimengerti (Cresswell, 2013).

3.7 Uji Keabsahan Data

Setelah data yang didapat dianalisis, dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data paling sering berpusat pada uji validitas dan reliabilitas suatu data. Pada penelitian kualitatif istilah yang digunakan untuk menyatakan uji validitas dan reabilitas data berbeda dari penelitian kuantitatif. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Sugiyono, 2016):

3.7.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas digunakan untuk membuktikan hasil penelitian benar, tidak terdapat perbedaan antara data sesungguhnya dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dapat dipercaya. Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah pencarian bukti sekaligus membandingkan data dari berbagai sumber untuk menunjukkan keakuratan data. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan pada sumber yaitu mahasiswa dan tutor, dan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu FGD, *In-Depth Interview*, dan observasi (Cresswell, 2013; Sugiyono, 2016). Uji lain yang juga dilakukan adalah *member checking*. Uji ini dilakukan dengan memverifikasi hasil temuan yang didapatkan peneliti kepada informan yang memberikan data (Sugiyono, 2016).

3.7.2 Uji Transferabilitas

Uji keabsahan ini menyangkut derajat ketepatan suatu hasil penelitian bila diterapkan ke populasi penelitian atau situasi lain, sehingga membutuhkan pemaparan laporan hasil yang rinci, jelas dan sistematis. Penelitian ini diterapkan pada mahasiswa kedokteran di Universitas Lampung, sehingga uji transferabilitas berupa pemaparan hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis sehingga dapat menunjukkan bahwa hasil penelitian ini juga mampu diterapkan pada populasi lainnya (Sugiyono, 2016).

3.7.3 Uji Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat majemuk, dinamis dan dapat berulang kembali, sehingga untuk membuat suatu hasil yang reliabel, dosen pembimbing dalam penelitian ini akan mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam proses penelitian (Sugiyono, 2016). Selama bertindak sebagai auditor, dosen pembimbing akan mendampingi setiap proses penelitian, mempelajari dan menilai akurasi hasil dan proses penelitian yang dilakukan (Cresswell, 2013).

3.7.4 Uji Konfirmabilitas

Penelitian kualitatif memiliki data yang sangat subjektif, sehingga untuk menyatakan keobjektivitasannya diperlukan kesepakatan dari banyak orang selain peneliti sendiri. Pada penelitian ini yang akan mengonfirmasi hasil penelitian beserta proses yang dikerjakan adalah dosen pembimbing dan

teman sejawat yang pengetahuan mengenai penelitian sama dengan peneliti (Sugiyono, 2016).

3.8 Masalah Etika

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah mengajukan *ethical clearance* yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan No. 4177/UN26.8/DL/2017. Sebelum mengambil data, peneliti meminta persetujuan partisipan dalam *inform consent*. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya diambil dari partisipan yang bersedia menanda-tangani lembar persetujuan tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada penelitian ini telah didapatkan persepsi mahasiswa terhadap umpan balik yang diberikan dalam diskusi *Problem-Based Learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Adapun kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil FGD, *In-Depth Interview*, dan observasi tutorial, yaitu:

- a. Persepsi mahasiswa terhadap definisi umpan balik adalah tanggapan terhadap kinerja yang sudah dilakukan sehingga bermanfaat memberikan pengarahan dan motivasi untuk memperbaiki kinerja sesuai tujuan pembelajaran dan standar yang berlaku.
- b. Persepsi mahasiswa terhadap proses pemberian umpan balik dalam diskusi tutorial adalah:
 - Umpan balik cukup sering diberikan dalam diskusi tutorial meskipun bersifat general.
 - Umpan balik disampaikan melalui komunikasi dua arah yang memfasilitasi *self-assessment* mahasiswa.
 - Pada umumnya umpan balik diberikan di akhir diskusi namun dapat berubah tergantung pada kinerja mahasiswa.
 - Sebagian besar kuantitas umpan balik yang diberikan sudah cukup, sedangkan kualitas umpan balik belum disampaikan secara

merata karena hanya tertuju pada kekurangan yang terdapat dalam kinerja dan bersifat general.

- c. Persepsi mahasiswa terhadap beberapa faktor yang dapat mendorong diterimanya suatu umpan balik adalah:
- Mahasiswa mengharapkan umpan balik konstruktif yang memiliki ciri personal dan mendetail, serta diberikan melalui pengamatan secara langsung.
 - Mahasiswa mengharapkan umpan balik diberikan pada waktu yang tepat.
 - Mahasiswa sangat terbantu oleh peran tutor yang mengingatkan umpan balik sebelumnya dan cara penyampaian yang tegas.
 - Motivasi dari teman setutor yang melakukan peningkatan kinerja, keinginan dinilai baik dan memperoleh manfaat umpan balik mendorong mahasiswa menerima umpan balik.
- d. Persepsi mahasiswa terhadap faktor yang menghambat penerimaan umpan balik yaitu:
- Umpan balik destruktif yang melukai perasaan mahasiswa.
 - Perbedaan persepsi mengenai umpan balik antarsesama tutor maupun tutor dengan mahasiswa.
 - Faktor internal mahasiswa berupa rasa kurang percaya diri, kepribadian pendiam, dan regulasi diri yang rendah.
 - Faktor lingkungan yaitu teman sekelompok tutorial yang bersepakat untuk tidak melakukan umpan balik.

- e. Mahasiswa memiliki persepsi bahwa manajemen waktu tutor yang kurang baik dan beban ganda mempengaruhi pemberian umpan balik.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi institusi

- a. Institusi dapat mengadakan pelatihan keterampilan memberikan umpan balik bagi tutor secara rutin dan memantau hasil pelatihan tersebut.
- b. Melakukan sosialisasi bagi tutor dan mahasiswa untuk menyamakan persepsi terkait standar yang digunakan dalam memberikan umpan balik.
- c. Mengevaluasi proses pemberian umpan balik oleh tutor secara berkala melalui alat yang dapat diukur seperti kuesioner.
- d. Memastikan jumlah tutor dengan mahasiswa dalam suatu kelompok diskusi sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga kondisi yang mengharuskan tutor memfasilitasi lebih dari satu kelompok diskusi (*double*) dapat dicegah.
- e. Menetapkan peraturan mengenai disiplin waktu tutor dan mengurangi beban pekerjaan yang dapat menghambat tutor dalam memfasilitasi diskusi.

5.2.2 Bagi tutor

- a. Tutor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas suatu umpan balik sehingga dapat memberikan umpan balik yang berguna demi kemajuan proses pembelajaran.

- b. Tutor juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan waktu dan pemberian umpan balik secara lisan maupun tulisan kepada mahasiswa.

5.2.3 Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki mengenai umpan balik dan memanfaatkan setiap umpan balik yang sudah diberikan dalam diskusi tutorial.

5.2.4 Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa di waktu dan tempat yang berbeda untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa dan proses pemberian umpan balik yang penting bagi kemajuan pembelajaran mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mously N, Nabil NM, Al-Babtain SA, Abbas MAF. 2014. Undergraduate medical students' perceptions on the quality of feedback received during clinical rotations. *Medical Teacher*. 36:17–24.
- Alrahlah A. 2016. How effective the problem-based learning (PBL) in dental education: a critical review. *The Saudi Dental Journal*. 28(4): 155–61.
- Anderson PAM. 2012. Giving Feedback on Clinical Skills: Are We Starving Our Young? *Journal of Graduate Medical Education*.:154–8.
- Archer JC. 2010. State of the science in health professional education: Effective feedback. *Medical Education*. 44(1): 101–8.
- Beaumont C, O'Doherty M, Shannon L. 2008. Staff and student perceptions of feedback quality in the context of widening participation. Research report. York: Higher Education Academy.
- Bing-You RG, Trowbridge RL. 2009. Why medical educators may be failing at feedback. *JAMA*. 2(12): 1330–1.
- Bleasel J, Burgess A, Weeks R, Haq I. 2016. Feedback using an ePortfolio for medicine long cases: Quality not quantity. *BMC Medical Education*. 16(1):1–11.
- Boehler ML, Rogers DA, Schwind CJ, Mayforth R, Quin J, Williams RG et al. 2006. An investigation of medical student reactions to feedback: a randomised controlled trial. *Medical Education*. (40): 746–9.

- Brukner H, Altkorn DL, Cook S, Quinn MT, McNabb WL. 1999. Giving effective feedback to medical students: a workshop for faculty and house staff. *Medical Teacher*. 21(2): 161-5.
- Cantillon P, Hutchinson L, Wood D. 2003. *Abc of Learning and Teaching in Medicine*. BMJ Publishing Group.
- Carr S. 2006. The foundation programme assessment tools: an opportunity to enhance feedback & trainers. *Postgrad Med*. 82: 576-9.
- Creswell JW. 2012. *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Edisi ke-4. Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Creswell JW. 2013. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darungan TS, Rahayu GR, Claramita M. 2016. Evaluasi proses pemberian feedback di tutorial problem-based learning di fakultas kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*.5(2): 88–100.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ende J. 1983. Feedback in clinical medical education. *JAMA*. 250(6): 777-81.
- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2015. *Panduan penyelenggaraan program sarjana Fakultas Kedokteran*. Bandarlampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Ferguson P. 2011. Student perceptions of quality feedback in teacher education. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. 36(1): 51–62.
- Fitri AD. 2015. Critical incidents dalam dinamika kelompok tutorial. *JMJ*. 3(2): 152–63.

- Hamid Y, Mahmood S. 2010. Understanding constructive feedback: a commitment between teachers and students for academic and professional development. *Journal of Pakistan Medical Association*. 60(3): 224–7.
- Higgins R, Hartley P, Skelton A. 2010. The Conscientious Consumer : Reconsidering the role of assessment feedback in student learning. *Studies in Higher Education*. 27(1): 27-41.
- Krause KL, Hartley R, James R, McInnis C. 2005. The first year experience in Australian universities: Findings from a decade of national studies.
- Kurtz SM, Silverman JD, Draper J. 1998. Teaching and learning communication skills in medicine. Radcliffe Medical Press (Oxford).
- Lefroy J, Watling C, Teunissen PW, Brand P. 2015. Guidelines: the do's, don'ts and don't knows of feedback for clinical education. *Perspectives on medical education*. 4(6): 284-99.
- Lim WK. 2012. Dysfunctional problem-based learning curricula: resolving the problem. *BMC Medical Education*. 12(89): 1-7.
- Lisiswanti R, Saputra O, Oktaria D. 2016. Peran tutor dalam diskusi seven jumps PBL di FK Unila. *Juke Unila*. 1(1): 1–6.
- Mack N, Woodson C, MacQueen KM, Guest G, Namey E. 2005. Qualitative research methods: a data collector's field guide. Family Health International.
- Mubuuke AG, Louw AJN, Van Schalkwy S. 2016. Utilizing students' experiences and opinions of feedback during problem-based learning tutorials to develop a facilitator feedback guide: an exploratory qualitative study. *BMC medical education*. 16(1): 1-6.
- Mulliner E, Tucker M. 2015. Feedback on feedback practice: perceptions of students and academics. *Assessment dan Evaluation in Higher Education*.
- Murphy C, Cornell J. 2010. Student perceptions of feedback: seeking a coherent flow. *Practitioner Research in Higher Education*. 4(1): 41–51.

- Ng S, Lingard L, Kennedy TJ. 2014. In understanding medical education: evidence, theory and practice. *Qualitative research in medical education: methodologies and methods*. The Association for the Study of Medical Education. 371–84.
- Ni Chang, Watson AB, Williams EE, McGoron FX, Spitzer B. 2012. Electronic feedback or handwritten feedback : what do undergraduate students prefer and why?. *Journal of Teaching and Learning with Technology*. 1(1): 1–23.
- Nicol DJ, Macfarlane-Dick D. 2013. Formative assessment and self- regulated learning : a model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*. 31(2): 199-218.
- Norman GR, Schmidt HG. 2000. Effectiveness of problem-based learning curricula: theory, practice and paper dart. *Medical Education*. 69(9):557-65.
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nottingham S, Henning J. 2014. Feedback in clinical education, part II: Approved clinical instructor and student perceptions of and influences on feedback. *Journal of Athletic Training*. 49(1):.58–67.
- Oktaria D. 2015. *Persepsi mahasiswa mengenai perilaku mencari umpan balik: sebuah studi kualitatif pada mahasiswa tingkat sarjana fakultas kedokteran universitas lampung [Tesis]*. Depok: Universitas Indoesia.
- Patton. 2007. A guide to using qualitative research methodology. *Medecins Sans Frontieres*. 2(11): 11–3.
- Perera J, Lee N, Win K, Perera J, Wijesuriya L. 2008. Formative feedback to students: The mismatch between faculty perceptions and student expectations. *Med Teach*. 30(4):395–9.
- Pickens J. 2005. Attitudes and Perceptions. *Organizational Behavior in Health Care*. 43–75.
- Poulos A, Mahony MJ. 2008. Effectiveness of feedback: the students' perspective. *Assessment dan Evaluation in Higher Education*. 33(2): 143–54.

- Reddy ST, Zegarek MH, Fromme HB, Ryan MS, Schumann S, Harris IB. 2015. Barriers and facilitators to effective feedback: a qualitative analysis of data from multispecialty resident focus groups. *Journal of Graduate Medical Education*. 7(2): 214–9.
- Riezky AK. 2014. Proses umpan balik diskusi Problem-Based Learning pada mahasiswa pra klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama: suatu pendekatan kualitatif [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia.
- Sadler DR. 1989. Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*. 18(2):119-44.
- Sastroasmoro S, Ismael S. 2011. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ke-4. Jakarta: Sagung Seto.
- Shamsan B, Syed AT. 2009. Evaluation of Problem Based Learning course at college of medicine, Qassim University, Saudi Arabia. *International Journal of Health Sciences*. 3(2): 249-58.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R.D. Bandung: Alfabeta.
- Teunissen PW, Stapel DA, Vleuten CVD, Scherpbier A, Boor K, Scheele F. 2009. Who wants feedback? An investigation of the variables influencing residents' feedback-seeking behavior in relation to night shifts. *Academic Medicine*. 84(7):910–7.
- Walsh A. 2005. The tutor in problem-based learning: a novice's guide. Hamilton: McMaster University.
- Wang J, Xu Y, Liu X, Xiong W, Xie J, Zhao J. 2016. Assessing the effectiveness of problem-based learning in physical diagnostics education in China: a meta-analysis. *Scientific reports*. 6: 1-7.
- Watling CJ. 2014. Unfulfilled promise, untapped potential: Feedback at the crossroads. *Medical Teacher*. 36(8): 692–7.

Weaver MR. 2007. Do students value feedback? Student perceptions of tutors' written responses. *Assessment & Evaluation in Higher Education*. 31(3): 379-94.

Wetzel MS. 1996. Developing the role of the tutor/facilitator. *The Fellowship of Postgraduate Medicine*. 72: 474-7.

William D. 2011. What is assessment for learning?. *Studies in Educational Evaluation*. 37(1): 3-14.

Wingate U, London KC. 2007. A framework for transition: supporting "learning to learn" in higher education. *Higher Education Quarterly*. 61(3): 391-405.